BAB II

LANDASAN TEORI

Pada bab 2 ini diuraikan mengenai deskripsi teori terdiri dari model *direct instruction*, media kartu aksara, motivasi belajar, hasil belajar, dan bahasa Jawa, lalu mengenai penelitian terdahulu, hipotesis penelitian, dan kerangka berfikir.

A. Deskripsi Teori

1. Model *Direct Instruction*

a. Pengertian Model Pembelajaran

Model pembelajaran ialah pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas maupun tutorial. Menurut Arends dalam buku *Cooperative Learning* Teori dan Aplikasi PAIKEM yang dikutip oleh Agus Suprojono, model pembelajaran mengacu pada pendekatan yang akan digunakan, termasuk di dalamnya tujuan-tujuan pembelajaran, tahap-tahap dalam kegiatan pembelajaran, lingkungan pembelajaran, dan pengelolaan kelas. Model pembelajaran dapat didefinisikan sebagai kerangka konseptual yang melukiskan prosedur sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar.[1]

[1] Agus Suprojono, *Cooperative Learning Teori dan Aplikasi PAIKEM*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), hal. 45

Model pembelajaran perlu dipahami oleh seorang pendidik agar dapat melaksanakan secara efektif dalam meningkatkan hasil pembelajaran. Dalam penerapannya, model pembelajaran memiliki tujuan dan karakteristik yang berbeda-beda.[2]

Melalui model pembelajaran, guru dapat membantu peserta didik mendapatkan informasi, ide, keterampilan, cara berfikir, dan mengekspresikan ide. Model pembelajaran berfungsi pula sebagai pedoman bagi para perancang pengajaran dan para guru dalam melaksanakan pembelajaran. Pemilihan model pembelajaran sangat dipengaruhi oleh sifat dari materi yang akan diajarkan, tujuan yang akan dicapai dalam pembelajaran tersebut, serta tingkat kemampuan peserta didik. Di samping itu pula setiap model pembelajaran selalu mempunyai tahap-tahap (sintaks) yang oleh siswa dengan bimbingan guru. Antara sintaks yang satu dengan sintaks yang lain juga mempunyai perbedaan. Perbedaan-perbedaan inilah, terutama yang berlangsungnya di antara pembukaan dan penutupan pembelajaran, yang harus dipahami oleh guru penutup pembelajaran, agar model-model tersebut dapat dilaksanakan dengan berhasil. Oleh karena itu, guru perlu menguasai dan dapat menerapkan berbagai keterampilan mengajar, agar dapat mencapai tujuan pembelajaran yang beraneka ragam.[3]

---

[2] Syaiful Sagala, *Konsep dan Makna Pelajaran untuk Membantu Memecahkan Problematika Belajar dan Mengajar*, (Bandung: CV Alfabeta, 2011), hal. 175

[3] Trianto, *Model Pembelajaran Terpadu dalam Teori dan Praktek*, (Jakarta: Pustaka Pelajar, 2007), hal. 3-4

Menurut Joyce dan Weil dalam buku Model-Model Pembelajaran Terpadu dalam Teori dan Praktek yang dikutip oleh Rusman, model pembelajaran adalah suatu rencana atau pola yang dapat digunakan untuk membentuk kurikulum (rencana pembelajaran jangka panjang), merancang bahan-bahan pembelajaran, dan membimbing pembelajaran di kelas atau yang lain. Model pembelajaran dapat dijadikan pola pilihan, artinya para guru boleh memilih model pembelajaran yang sesuai dan efisien untuk mencapai tujuan pendidikannya.[4]

Model pembelajaran mengarah pada suatu pendekatan pembelajaran tertentu termasuk tujuannya, sintaksnya, lingkungan dan sistem pengelolaannya. Menurut Soekamto yang dikutip oleh Lif Khoirul Ahmadi,dkk dalam buku Strategi Pembelajaran Sekolah Terpadu mengemukakan model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu dan berfungsi sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para pengajar dalam merencanakan aktivitas belajar mengajar. Sehingga model pembelajaran memberikan kerangka dan arah bagi guru untuk mengajar.

Model pembelajaran memepunyai tiga ciri khusus yang membedakan dengan strategi, metode, atau prosedur. Ciri-ciri tersebut adalah.[5]

---

[4] Rusman, *Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo, 2013), hal. 133

[5] Lif Khoirul Ahmadi, dkk., *Strategi Pembelajaran Sekolah Terpadu*, (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2011), hal. 13-14

1) Rasional teoritik logis yang disusun oleh para pencipta atau pengembangnya.
2) Landasan pemikiran tentang apa dan bagaimana peserta didik belajar (tujuan pembelajaran yang akan dicapai).
3) Tingkah laku pembelajaran yang diperlukan agar model tersebut dapat dilaksanakan dengan berhasil dan lingkungan belajar yang diperlukan agar tujuan pembelajaran itu dapat tercapai.

Model pembelajaran memiliki ciri-ciri sebagai berikut.[6]

1) Memiliki misi atau tujuan pendidikan tertentu, misalnya model berfikir induktif dirancang untuk mengembangkan proses berfikir induktif.
2) Dapat dijadikan pedoman untuk perbaikan kegiatan belajar mengajar di kelas.
3) Memiliki bagian-bagian model yang dinamakan: (a) urutan langkah-langkah pembelajaran, (b) adanya prinsip-prinsip reaksi, (c) sistem sosial, (d) sistem pendukung. Keempat bagian tersebut merupakan pedoman praktis bila guru akan melaksanakan suatu model pembelajaran.
4) Memiliki dampak sebagai akibat terapan model pembelajaran. Dampak tersebut meliputi: (a) dampak pembelajaran, yaitu hasil belajar yang dapat diukur, (b) dampak pengiring, yaitu hasil belajar jangka panjang.

[6] Rusman, *Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo, 2013), hal. 136

5) Membuat persiapan mengajar (desain instruksional) dengan pedoman model pembelajaran yang dipilihnya.

b. Pengertian Model *Direct Instruction*

Model *direct instruction* atau model pengajaran langsung adalah salah satu model pembelajaran yang dikembangkan oleh Roshenshina dan Stevens pada tahun 1986. Namun sebelum itu, menurut Arends dalam Trianto, landasan penelitian dari model *direct instruction* dan berbagai komponennya berasal dari bermacam-macam bidang.[7] Model pengajaran langsung adalah satu model yang menggunakan peragaan dan penjelasan guru digabungkan dengan latihan dan umpan balik siswa untuk membantu mereka mendapatkan pengetahuan dan keterampilan nyata yang dibutuhkan untuk pembelajaran lebih jauh. Pengajaran langsung didasarkan pada bangunan penelitian yang luas dan terutama efektif saat berhadapan dengan siswa bermotif prestasi rendah dan siswa dengan kesulitan belajar.[8] Meskipun demikian, data penunjang empirik yang paling jelas terhadap model *direct instruction* berasal dari penelitian tentang keefektifan guru yang dilakukan pada tahun 1970-an dan 1980-an oleh Stalling dan Koskowitz dengan hasil menunjukkan bahwa guru yang memiliki kelas yang terorganisasikan dengan baik menghasilkan rasio keterlibatan peserta didik (*Time-Taks-Ration*) yang lebih tinggi daripada guru yang menggunakan pendekatan yang kurang formal dan kurang

[7] Trianto, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progesif: Konsep, Landasan dan Implementasinya pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidik (KTSP)*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011), hal. 45

[8] Paul Eggen dan Don Kauchak, *Strategi dan Model Pembelajaran Mengajarkan Konten dan Keterampilan Edisi Keenam*, (Jakarta: PT. Indeks, 2012), hal. 363

terstruktur oleh guru kepada peserta didik. Penyusunan waktu yang digunakan untuk mencapai tujuan pembelajaran harus seefisien mungkin, sehingga guru dapat merancang dengan tepat waktu yang digunakan.[9]

Model *direct instruction* adalah salah satu pendekatan mengajar yang dirancang khusus untuk menunjang proses belajar peserta didik yang berkaitan dengan pengetahuan deklaratif dan pengetahuan prosedural yang terstruktur dengan baik yang dapat diajarkan dengan pola kegiatan bertahap, selangkah demi selangkah.[10]

c. Ciri-ciri Model *Direct Instruction*

Adapun gambaran umum atau ciri-ciri dari model *direct instruction* adalah sebagai berikut:[11]

1) adanya tujuan pembelajaran dan pengaruh model pada peserta didik termasuk prosedur penilaian belajar
2) sintaks atau pola keseluruhan dan alur kegiatan pembelajaran, dan
3) sistem pengelolaan dan lingkungan belajar model yang diperlukan agar kegiatan pembelajaran tertentu dapat berlangsung dengan berhasil.

d. Pola/Fase Model *Direct Instruction*

Pada model *direct instruction* terdapat beberapa fase yang sangat penting, yaitu guru mengawali pembelajaran serta mempersiapkan peserta didik untuk menerima guru. Fase persiapan dan motivasi ini

---

[9] Trianto, *Mendesain Model Pembelajaran*…, hal. 45-46

[10] Sidik Ngurawan dan Agus Purwowidodo, *Desain Model Pembelajaran Inovatif Berbasis Kontruktivis*, (Tulungagung: STAIN Tulungagung Press, 2010), hal. 45

[11] Kardi dan Nur, *Pengantar Pada Pembelajaran dan Pengolahan Kelas*, (Surabaya: Uni Press, 2009), hal. 3

kemudian diikuti oleh presentasi materi ajar yang diajarkan atau demonstrasi tentang keterampilan tertentu. Pembelajaran tersebut termasuk juga pemberian kesempatan kepada peserta didik untuk melakukan pelatihan dan pemberian umpan balik tersebut, guru perlu selalu mencoba memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menerapkan pengetahuan atau keterampilan yang dipelajari ke dalam situasi kehidupan nyata.[12]

Model *direct instruction* dapat berbentuk ceramah, demonstrasi, pelatihan atau praktik, dan kerja kelompok. Model *direct instruction* digunakan untuk menyampaikan pelajaran yang ditransformasikan langsung oleh guru kepada peserta didik. Penyusunan waktu yang digunakan untuk mencapai tujuan pembelajaran harus seefisien mungkin sehingga guru dapat merancang dengan tepat waktu yang digunakan.[13]

Saat Anda menerapkan pelajaran menggunakan model pengajaran langsung, Anda akan bergerak melalui empat fase berangkai. Keempatnya disajikan di dalam tabel 1.1 dan dibahas dalam bagian-bagian berikut.[14]

Tabel 2.1 Pola/Fase Model *Direct Instruction*

FASE	TUJUAN
Fase 1: Perkenalan dan Review Guru memperkenalkan pelajaran dan mereview pemahaman awal.	a. Menarik perhatian siswa dan menarik mereka ke dalam pelajaran.

[12] Sidik Ngurawan dan Agus Purwowidodo, *Desain Model Pembelajaran Inovatif Berbasis*… hal. 49

[13] Kardi dan Nur, *Pengantar Pada Pembelajaran dan Pengolahan Kelas*, (Surabaya: Uni Press, 2009), hal. 8

[14] Paul Eggen dan Don Kauchak, *Strategi dan Model Pembelajaran Mengajarkan Konten dan Keterampilan Edisi Keenam*, (Jakarta: PT. Indeks, 2012), hal. 368

	b. Secara informal menilai pemahaman siswa untuk menjamin mereka memiliki pemahaman minimum yang dibutuhkan untuk memahami keterampilan.
Fase 2: Presentasi Keterampilan baru disajikan, dijelaskan, dan digambarkan dengan contoh berkualitas tinggi.	a. Mendorong keterlibatan siswa. b. Memastikan bahwa siswa memahami kerangka kerja konseptual untuk keterampilan.
Fase 3: Latihan Terbimbing Siswa melatih keterampilan di bawah bimbingan guru.	a. Memulai proses mengembang-kan keterampilan. b. Memastikan keberhasilan siswa.
Fase 4: Latihan Mandiri Siswa melatih sendiri keterampilan.	a. Membangun otomatisitas keterampilan. b. Mendorong transfer ke konteks baru.

Fase 1, Anda berusaha menarik perhatian siswa dan secara informal menilai pemahaman mereka untuk memastikan mereka memiliki pengetahuan awal yang dibutuhkan untuk memahami dan melakukan keterampilan. Tujuan utamanya dalam fase pertama adalah menarik mereka ke dalam pelajaran.

Fase 2, Anda berusaha membantu siswa mengembangkan pemahaman terhadap keterampilan semendalam mungkin. Inilah fase yang paling sulit bagi guru, biasanya karena tiga alasan. Pertama, mungkin sulit untuk memilih satu keterampilan. Kedua, mungkin sebagai reaksi terhadap kesulitan pertama, guru cenderung tergesa-gesa melalui fase ini dengan penjelasan dangkal. Akibatnya siswa tidak memahami keterampilan itu secara sempurna dan membuat latihan sulit bagi mereka. Saat mereka tak mampu melakukan keterampilan dengan mudah, mereka bisa frustasi dan masalah manajemen ruang kelas dapat terjadi. Jika Anda melihat beberapa siswa Anda bersusah payah saat berusaha untuk

memecahkan masalah-masalah tersebut sehingga Anda bisa mengabdikan waktu untuk murid-murid yang mengalami kesulitan dalam mengimbangi teman sekelas mereka. Masalah ketiga terkait dengan konsepsi keliru tentang pengajaran langsung. Karena pengajaran langsung dipandang sebagai model "yang terpusat pada guru", guru kadang meyakini bahwa pengajuan pertanyaan dan interaksi dengan siswa tidaklah sepenting sebagaimana di dalam model-model lain. Terkait pengajaran, tidak ada yang sekeliru ini. Kebutuhan akan interaksi sosial adalah prinsip pembelajaran, yang berarti itu berlaku bagi segala bentuk pembelajaran dan semua model, termasuk pengajaran langsung. Dan tingkat interaksi yang tinggi adalah penting dalam fase ini.[15]

Fase 3, Anda meminta siswa mencoba keterampilan saat Anda secara cermat memonitor upaya mereka dan memberikan dukungan kala mereka membutuhkannya, ditambah dengan umpan balik. Dalam fase ini peran Anda berubah. Anda berpindah dari menjelaskan, modeling, dan membimbing pemahaman siswa ke peran sebagai pelatih saat siswa sedang berlatih. Anda memberi siswa sebanyak mungkin dukungan yang mereka butuhkan untuk bisa berhasil saat Anda secara bertahap menggeser tanggung jawab mengerjakan keterampilan kepada siswa. Anda juga bisa melihat mengapa fase ini disebut praktik "terbimbing". Para murid melatih keterampilan di bawah pengawasan cermat Anda. Dan, Anda mereview serta memperkuat pemahaman mereka dengan

[15] Paul Eggen dan Don Kauchak, *Strategi dan Model Pembelajaran….*, hal. 368-374

meminta mereka menjelaskan cara mereka memecahkan soal. Penjelasan murid memberikan modeling tambahan bagi para murid yang masih ragu-ragu melakukan keterampilan itu. Anda bisa menentukan apakah para murid sudah siap untuk latihan mandiri dalam setidaknya dua cara. Pertama, tingkat keberhasilan siswa. Ketika 80 hingga 90 persen respons siswa selama praktik terbimbing itu benar, kelas mungkin sudah siap untuk latihan mandiri. Kedua, kualitas jawaban. Jawaban yang cepat, yakin, dan akurat menandakan bahwa murid-murid sudah siap; jawaban yang ragu-ragu atau hanya sebagian benar menandakan kebutuhan akan lebih banyak praktik terbimbing. Sebagaimana fase presentasi, tingkat interaksi tinggi antara guru dan para siswa adalah penting selama fase ini. Anda harus mengajukan pertanyaan yang mengklarifikasi dan menggali lebih jauh untuk menentukan apakah para murid benar-benar memahami materi baru atau sekadar mengikuti prosedur yang sudah dihafal. Guru yang efektif mengajukan pertanyaan tiga kali lebih banyak selama fase ini dibandingkan guru yang kurang efektif, yang cenderung memberikan penjelasan singkat dan meminta para murid untuk berlatih secara mandiri. Interaksi guru-siswa juga memberi Anda akses pada pemikiran siswa Anda dan membantu Anda memahami dan "mengurai" kesalahan dan kekeliruan pemahaman mereka. Saat Anda sudah puas bahwa sebagian besar siswa dapat melakukan keterampilan itu dengan sukses, mereka siap untuk latihan mandiri.[16]

[16] Paul Eggen dan Don Kauchak, *Strategi dan Model Pembelajaran….*, hal. 378-380

Latihan mandiri adalah fase terakhir dari pelajaran pengajaran langsung. Selama fase ini, para murid melatih keterampilan mereka secara mandiri. Idealnya, latihan mandiri terjadi dalam dua tahap. Selama tahap pertama, para murid berlatih di kelas saat Anda mengamati untuk memastikan mereka berhasil. Kemudian, mereka bekerja secara mandiri mengerjakan pekerjaan rumah. Latihan mandiri memiliki dua fungsi penting. Pertama, latihan ini memungkinkan siswa mengembangkan otomatisitas keterampilan dan kemampuan untuk mentransfer pemahaman mereka pada konteks baru. Kedua, jika sebagian besar siswa berlatih dengan sukses, ini membebaskan Anda untuk memberikan latihan terbimbing tambahan kepada murid-murid yang berusaha mengimbangi teman sekalas mereka. Karena itu, latihan mandiri memungkinkan Anda memberikan pengajaran secara berbeda. Saat sebagian besar siswa bekerja secara mandiri, Anda bisa menghadapi sekelompok kecil siswa untuk memberi mereka dukungan tambahan. Kesuksesan latihan mandiri tergantung pada kualitas fase presentasi dan latihan terbimbing. Jika lebih dari segelintir siswa Anda berjuang susah payah selama latihan mandiri, itu menandakan mereka tidak mendapatkan pemahaman memadai tentang keterampilan yang dimaksud selama fase presentasi. Atau, latihan terbimbing kurang tuntas. Atau, keduanya. Jika sejumlah siswa mengalami masalah yang sama, mungkin perlu untuk mengumpulkan kelas kembali dan mengajarkan lagi bagian-bagian topik yang tidak dipahami para murid. Sebagaimana biasanya,

saat para murid menyelesaikan latihan mandiri, baik di kelas atau sebagai pekerjaan rumah, membahas soal dan memberikan umpan balik adalah penting. Di sini, berlaku prinsip pembelajaran kognitif: *pembelajaran tergantung pada latihan dan umpan balik.*[17]

Model *direct instruction* memerlukan perencanaan dan pelaksanaan yang sangat hati-hati di pihak guru agar efektif, pembelajaran langsung mensyaratkan tiap detail keterampil didefinisikan secara seksama dan demonstrasi serta jadwal pelatihan direncanakan dan dilaksanakan secara seksama. Dalam model ini juga ditekankan bahwa guru harus menjamin terjadinya keterlibatan peserta didik terutama melalui memperhatikan, mendengarkan, dan tanya jawab yang terencana.[18]

e. Cara Menggunakan Model *Direct Instruction*

Berikut ini merupakan cara menggunakan model *direct instruction*:[19]

1) Memilih sebuah keterampilan, lalu menguraikan keterampilan ini menjadi seperangkat langkah yang jelas.
2) Mencontohkan keterampilan ini dengan mendemonstrasikan langkah-langkahnya dan dengan mendeskripsikan pemikiran yang diperlukan agar dapat menjalankan setiap langkah.
3) Mengarahkan para murid melalui praktik terarah, dengan menggunakan pertanyaan prosedural dan juga pertanyaan konseptual

[17] Paul Eggen dan Don Kauchak, *Strategi dan Model Pembelajaran….*, hal. 380-381

[18] Sidik Ngurawan dan Agus Purwowidodo, *Desain Model Pembelajaran Inovatif Berbasis Kontruktivis*, (Tulungagung: STAIN Tulungagung Press, 2010), hal. 55

[19] Harvey F. Silver, dkk., *Strategi-Strategi Pengajaran: Memilih Strategi Berbasis Penelitian yang Tepat untuk Setiap Pelajaran*, (Jakarta: PT. Indeks, 2012), hal.40-41

dalam membantu mereka mengidentifikasi masing-masing langkah dan dasar pemikirannya, menuliskan urutan langkah-langkah tersebut, dan melakukan keterampilan ini.

4) Sebelum melibatkan para murid dalam praktik terbimbing, meminta para murid membaca keseluruhan urutan yang mereka tuliskan pada langkah 3, lalu memvisualisasikan diri mereka sendiri melakukan keterampilan ini.
5) Melibatkan para murid dalam praktik termbimbing dengan menugaskan beberapa tugas atau contoh. Mendorong para murid agar menggunakan visualisasi serta mengajukan dan menjawab pertanyaan-pertanyaan mereka sendiri saat mereka berusaha menjalankan langkah-langkah tersebut. Mengobservasi, memberikan umpan balik, dan membina.
6) Menugaskan tugas-tugas atau contoh-contoh tambahan untuk kepentingan praktik mandiri.
7) Memaksimalkan pemerolehan keterampilan dengan mengatur pelaksanaan sejumlah sesi praktik pada tahap awal (beberapa sesi praktik yang masing-masing hanya berdurasi pengerjaan beberapa menit), lalu mengadakan sesi praktik dari waktu ke waktu untuk kepentingan tinjauan periodik.
8) Mengaitkan keterampilan ini dengan sebuah kinerja atau sebuah tugas pemeriksaan, sehingga para murid menggunakan keterampilan ini di dalam sebuah konteks bermakna.

f. Kelebihan dan Kekurangan Model *Direct Instruction*

Model pembelajaran langsung memberi guru kendali penuh atas lingkungan pembelajaran. Beberapa kelebihan model *direct instruction* adalah sebagai berikut.[20]

1) Dengan model pembelajaran langsung, guru mengendalikan isi materi dan urutan informasi yang harus diterima oleh peserta didik sehingga dapat mempertahankan fokus mengenai apa yang harus dicapai oleh peserta didik.
2) Dapat diterapkan secara efektif dalam kelas yang besar maupun kecil.
3) Dapat digunakan untuk poin-poin penting atau kesulitan-kesulitan yang mungkin dihadapi peserta didik sehingga hal-hal tersebut dapat diungkapkan.
4) Dapat menjadi cara yang efektif untuk mengajarkan informasi dan pengetahuan faktual yang sangat terstruktur.
5) Merupakan cara yang paling efektif untuk mengajarkan konsep dan keterampilan-keterampilan yang eksplisit kepada peserta didik yang berprestasi rendah.
6) Dapat menjadi cara untuk menyampaikan informasi yang banyak dalam waktu yang relatif singkat yang dapat diakses oleh seluruh peserta didik.

[20] Siti Mambau Sururunni'mah, *Penerapan Model Pembelajaran Langsung (Direct Instruction) dengan Media Kartu Aksara untuk Meningkatkan Hasil Belajar Bahasa Jawa Peserta Didik Kelas IV MI Wajib Belajar Hidayatut Thullab Kamulan Durenan Trenggalek*, (Tulungagung: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2017), hal. 21-22

7) Secara umum, ceramah adalah cara yang paling memungkinkan untuk menciptakan lingkungan yang tidak mengancam dan bebas stres bagi peserta didik.
8) Model pembelajaran langsung dapat digunakan untuk membangun metode dan media pembelajaran dalam bidang studi tertentu.

Selain memiliki kelebihan, model *direct instruction* juga memiliki beberapa kekurangan. Berikut adalah beberapa kekurangan model *direct instruction*.[21]

1) Model pembelajaran langsung bersandar pada kemampuan peserta didik untuk mengasimilasi informasi melalui kegiatan mendengarkan, mengamati, dan mencatat.
2) Dalam model pembelajaran langsung, sulit untuk mengatasi perbedaan dalam hal kemampuan, pengetahuan awal, tingkat pembelajaran dan pemahaman, gaya belajar, atau ketertarikan peserta didik.
3) Karena peserta didik hanya memiliki sedikit kesempatan untuk terlibat secara aktif, sulit bagi peserta didik untuk mengembangkan keterampilan sosial dan interpersonal mereka.
4) Karena guru memainkan peran pusat dalam model ini, kesuksesan strategi pembelajaran ini bergantung pada image guru.
5) Model pembelajaran langsung sangat bergantung pada gaya komunikasi guru.

[21] Siti Mambau Sururunni'mah, *Penerapan Model Pembelajaran Langsung (Direct Instruction) dengan Media Kartu Aksara…*, hal. 23

2. Media Kartu Aksara

a. Pengertian Media Pembelajaran

Kata media berasal dari bahasa Latin *medius*, yang secara harfiah berarti "tengah", "perantara", atau "pengantar". Pengertian umumnya adalah segala sesuatu yang dapat menyalurkan informasi dari sumber informasi kepada penerima informasi.[22]

Beberapa pakar/ahli media menyatakan definisi media dengan berbagai batasan-batasan tertentu. Gagne dalam buku Strategi Belajar Mengajar yang dikutip oleh Nunuk Suryani dan Leo Agung mengartikan media sebagai berbagai jenis komponen dalam lingkungan siswa yang dapat merangsang siswa untuk belajar. Sedangkan Heinich, Molenda, dan Russel menyatakan bahwa media adalah saluran komunikasi termasuk film, televisi, diagram, materi tercetak, komputer, dan instruktur. AECT (*Assosiation of Education and Communication Technology*), memberikan batasan media sebagai segala bentuk saluran yang dipergunakan untuk menyampaikan pesan atau informasi.

Media pembelajaran adalah media yang digunakan dalam pembelajaran, yaitu meliputi alat bantu guru dalam mengajar serta sarana pembawa pesan dari sumber belajar ke penerima pesan belajar (siswa). Sebagai penyaji dan penyalur pesan, media belajar dalam hal-hal tertentu bisa mewakili guru menyajikan informasi belajar kepada siswa. Jika

[22] Nunuk Suryani dan Leo Agung, *Strategi Belajar Mengajar*, (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2012), hal. 135

program media itu di desain dan dikembangkan secara baik, maka fungsi itu akan dapat diperankan oleh media meskipun tanpa keberadaan guru.

Brown dalam buku Strategi Belajar Mengajar yang dikutip oleh Nunuk Suryani dan Leo Agus mengungkapkan bahwa media pembelajaran yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran dapat mempengaruhi terhadap efektivitas pembelajaran. Pada mulanya, media pembelajaran hanya berfungsi sebagai alat bantu guru untuk mengajar yang digunakan adalah alat bantu visual.

Latuheru dalam buku yang sama menyatakan bahwa media pembelajaran adalah bahan, alat, atau teknik yang digunakan dalam kegiatan belajar-mengajar dengan maksud agar proses interaksi komunikasi pendidikan antara guru dan siswa dapat berlangsung secara tepat guna dan berdaya guna.

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa media pembelajaran adalah segala sesuatu yang dapat menyalurkan pesan, dapat merangsang pikiran, perasaan, dan kemauan peserta didik sehingga dapat mendorong terciptanya proses belajar pada diri peserta didik.[23]

b. Pengertian Media Kartu Aksara

Salah satu media yang dapat digunakan dalam pembelajaran Bahasa Jawa khususnya aksara Jawa yaitu dengan media kartu aksara. Susilana dan Riyana mengemukakan bahwa *flashcard* adalah media pembelajaran dalam bentuk kartu bergambar. Jadi, media kartu aksara

[23] Nunuk Suryani dan Leo Agung, *Strategi Belajar*…, hal. 136-137

hampir sama dengan media *flashcard*, karena sama-sama berupa sebuah kartu, hanya saja pada kartu aksara berupa sebuah huruf jawa, sedangkan dalam *flashcard* adalah berupa gambar.[24]

c. Langkah-langkah Penggunaan Media Kartu Aksara

Adapun cara menggunakan media kartu aksara adalah sebagai berikut:[25]

1) kartu-kartu yang sudah disediakan dipegang setinggi dada dan menghadap ke depan peserta didik
2) kartu disusun secara acak
3) berikan kartu-kartu yang telah diacak tersebut kepada seluruh peserta didik. Mintalah peserta didik untuk mengamati kartu tersebut satu persatu
4) kemudian mintalah mereka untuk mengurutkan seluruh kartu aksara tersebut, lalu menempelkannya di papan tempel yang sudah disediakan.

d. Kelebihan dan Kekurangan Media Kartu Aksara

Adapun kelebihan media kartu aksara gambar atau *flashcard* menurut Susilana dan Riyana adalah sebagai berikut.[26]

---

[24] Siti Mambau Sururunni'mah, *Penerapan Model Pembelajaran Langsung (Direct Instruction) dengan Media Kartu Aksara untuk Meningkatkan Hasil Belajar Bahasa Jawa Peserta Didik Kelas IV MI Wajib Belajar Hidayatut Thullab Kamulan Durenan Trenggalek*, (Tulungagung: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2017), hal. 24

[25] *Ibid*… hal. 24

[26] Susilana dan Riyana, *Media Pembelajaran: Hakikat, Pengembangan, Pemanfaatan, dan Penilaian*, (Bandung: Wacana Prima, 2009), hal. 51

1) Pertama adalah mudah dibawa karena dengan ukuran yang tidak terlalu besar, dapat disimpan di tas dan saku, sehingga tidak membutuhkan ruang yang luas dan dapat digunakan dimana saja.
2) Kedua adalah praktis, karena guru tidak perlu memiliki keahlian khusus untuk menggunakan media ini.
3) Ketiga adalah gampang diingat, karena media ini menyajikan pesan-pesan pendek pada setiap kartu yang disajikan, seperti mengenal huruf, mengenal angka, mengenal nama binatang, dll.
4) Keempat adalah menyenangkan, media kartu aksara dalam penggunaannya bisa melalui permainan, dengan permainan dapat mengasah kemampuan kognitif dan melatih ketangkasan (fisik).
5) Kelima adalah gambar atau kartu yang dipindah-pindahkan (*movable*) dapat menarik perhatian peserta didik, peserta didik dapat berperan secara aktif untuk memindahkan objek gambar yang ditempelkan, hal ini menunjukkan bahwa peserta didik terlibat tidak hanya secara intelektual namun juga fisik.
6) Keenam adalah gambar atau kartu dapat ditambahkan dan dapat juga dikurangi jumlahnya termasuk susunannya dapat diubah-ubah sesuai dengan pokok pembicaraan.
7) Ketujuh adalah pembelajaran dapat di*setting* sesuai kebutuhan yaitu individual maupun secara kelompok.

Sedangkan kekurangan media kartu aksara menurut Susilana dan Riyana adalah sebagai berikut.[27]

1) Media kartu aksara hanya menampilkan persepsi indera mata.
2) Ukurannya terbatas hanya dapat dilihat oleh sekelompok anak.
3) Gambar di*interpretasikan* secara personal dan subjektif.

e. Fungsi Media Kartu Aksara

Perpaduan media yang menarik dapat meningkatkan minat dan antusiasme peserta didik untuk mengikuti pembelajaran, sehingga peserta didik dapat mengingat materi aksara Jawa dengan lebih mudah. Pemanfaatan media pembelajaran sebagai salah satu upaya untuk mempertinggi proses interaksi guru dengan peserta didik dan interaksi guru dengan peserta didik dan interaksi peserta didik dengan lingkungan belajarnya. Oleh sebab itu, fungsi utama dari media pembelajaran adalah sebagai alat bantu mengajar yang dipergunakan oleh guru. Secara garis besar, fungsi utama penggunaan media kartu gambar adalah sebagai berikut.[28]

1) Fungsi edukatif, artinya mendidik dan memberikan pengaruh positif pada pendidikan.
2) Fungsi sosial, artinya memberikan informasi yang autentik dan pengalaman berbagai bidang kehidupan dan memberikan konsep yang sama kepada setiap orang.

---

[27] *Ibid*…, hal. 52

[28] Siti Mambau Sururunni'mah, *Penerapan Model Pembelajaran Langsung (Direct Instruction) dengan Media Kartu Aksara…* hal. 28

3) Fungsi ekonomis, artinya memberikan produksi media pembelajaran yang sesuai dengan materi pembelajaran yang akan disampaikan namun tidak memerlukan biaya yang cukup banyak.
4) Fungsi seni budaya dan telekomunikasi, yang mendorong dan menciptakan inovasi baru dalam media pembelajaran termasuk pola usaha penciptaan teknologi media pembelajaran yang modern.

3. Motivasi Belajar

a. Pengertian Motivasi Belajar

Kata "motif", diartikan sebagai daya upaya yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Motif dapat dikatakan sebagai daya penggerak dari dalam dan di dalam subjek untuk melakukan aktivitas-aktivitas tertentu demi mencapai suatu tujuan. Bahkan motif dapat diartikan sebagai suatu kondisi intern (*kesiapsiagaan*). Berawal dari kata "motif" itu, maka *motivasi* dapat diartikan sebagai daya penggerak yang telah menjadi aktif. Motif menjadi aktif pada saat-saat tertentu, terutama bila kebutuhan untuk mencapai tujuan sangat dirasakan/mendesak.[29]

Motivasi (*motivation*) adalah keseluruhan dorongan, keinginan, kebutuhan, dan daya yang sejenis yang menggerakkan perilaku seseorang. Dalam arti yang lebih luas, motivasi diartikan sebagai pengaruh dari energi dan arahan terhadap perilaku yang meliputi: kebutuhan, minat, sikap, keinginan, dan perangsang (*incentives*).[30]

[29] Sardiman A.M., *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2004), hal. 73
[30] Rohmalina Wahab, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2016), hal. 127

Menurut Mc. Donald dalam buku Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar yang dikutip oleh Sardiaman A.M., motivasi adalah perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan munculnya "feeling" dan didahului dengan tanggapan terhadap adanya tujuan. Dari pengertian yang dikemukakan Mc. Donald ini mengandung tiga elemen penting.[31]

1) Bahwa motivasi itu mengawali terjadinya perubahan energi pada diri setiap individu manusia. Perkembangan motivasi akan membawa beberapa perubahan energi di dalam sistem "neurophysiological" yang ada pada organisme manusia. Karena menyangkut perubahan energi manusia (walaupun motivasi itu muncul dari dalam diri manusia), penampakkannya akan menyangkut kegiatan fisik manusia.
2) Motivasi ditandai dengan munculnya rasa/ "feeling", afeksi seseorang. Dalam hal ini motivasi relevan dengan persoalan-persoalan kejiwaan, afeksi, dan emosi yang dapat menentukan tingkah laku manusia.
3) Motivasi akan dirangsang karena adanya tujuan. Jadi motivasi dalam hal ini sebenarnya merupakan respons dari suatu aksi, yakni tujuan. Motivasi memang muncul dari dalam diri manusia, tetapi kemunculannya karena terangsang/terdorong oleh adanya unsur lain, dalam hal ini adalah tujuan. Tujuan ini akan menyangkut soal kebutuhan.

Motivasi merupakan sebuah proses diinisiasikannya dan dipertahankannya aktivitas yang diarahkan pada pencapaian tujuan. Motivasi merupakan sebuah proses ketimbang sebuah hasil. Sebagai sebuah

[31] Sardiman A.M., *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*… hal. 74

proses, kita tidak secara langsung mengobservasi motivasi, melainkan kita menyimpulkan motivasi dari berbagai tindakan.[32]

Dengan demikian, berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa motivasi merupakan kondisi psikologis yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Dalam kegiatan belajar, motivasi dapat dikatakan sebagai keseluruhan daya penggerak di dalam diri siswa yang menimbulkan, menjamin kelangsungan dan memberikan arah kegiatan belajar, sehingga diharapkan tujuannya dapat tercapai. Dalam kegiatan belajar, motivasi sangat diperlukan sebab seseorang yang tidak mempunyai motivasi dalam belajar, tidak akan mungkin melakukan aktivitas belajar.[33]

b. Jenis-jenis Motivasi Belajar

Membicarakan jenis-jenis motivasi, dalam hal ini akan dilihat dari dua sudut pandang yaitu, motivasi yang berasal dari dalam diri pribadi seseorang yang disebut "*motivasi instrinsik*" dan motivasi yang berasal dari luar diri seseorang yang disebut "*motivasi instrinsik*".[34]

1) Motivasi Instrinsik

Menurut Winkel, motivasi timbul dari dalam diri seseorang tanpa bantuan orang lain. Sedangkan menurut Syaiful Djamarah motivasi instrinsik adalah motif-motif yang menjadi aktif atau berfungsinya tidak perlu dirangsang. Berdasarkan pendapat di atas dapat

---

[32] Dale H. Schunk, *Motivation in Education: Theory, Research, and Applications (Motivasi dalam Pendidikan Teori, Penelitian, dan Aplikasi)*, terj. Ellys Tjo, (Jakarta: PT. Indeks, 2012), hal. 6

[33] Rohmalina Wahab, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2016), hal. 128

[34] *Ibid*…, hal. 129-130

disimpulkan bahwa motivasi instrinsik adalah motivasi yang timbul dari dalam diri seseorang tanpa rangsangan dari luar.

2) Motivasi Ekstrinsik

Menurut Syaiful Djamarah, motivasi ekstrinsik adalah motif-motif yang aktif karena adanya rangsangan dari luar. Dengan demikian, dapat disimpulkan motivasi ekstrinsik adalah motivasi yang timbul karena adanya rangsangan dari luar.

c. Prinsip-prinsip Motivasi Belajar

Motivasi mempunyai peranan yang strategis dalam aktivitas belajar seseorang. Tidak ada seorang pun yang belajar tanpa motivasi. Tidak ada motivasi berarti tidak ada kegiatan belajar. Agar peranan motivasi lebih optimal, maka prinsip-prinsip motivasi dalam belajar harus diterangkan dalam aktivitas belajar mengajar. Berikut ada beberapa prinsip motivasi dalam belajar yaitu.[35]

1) Motivasi sebagai dasar penggerak yang mendorong aktivitas belajar.

Seseorang melakukan aktivitas belajar karena ada yang mendorong-nya. Motivasilah sebagai dasar penggeraknya yang mendorong seseorang untuk belajar.

2) Motivasi instrinsik lebih utama daripada motivasi ekstrinsik dalam belajar.

[35] Rohmalina Wahab, *Psikologi Belajar…* hal. 129

Efek yang timbul dari pemberian motivasi ekstrinsik adalah menyebabkan ketergantungan anak didik terhadap segala sesuatu di luar dirinya, dan menyebabkan anak kurang percaya diri.

3) Motivasi berupa pujian lebih baik daripada motivasi berupa hukuman.

   Motivasi pujian diberikan ketika peserta didik memperoleh sesuatu yang baik, dan motivasi hukuman diberikan kepada anak didik untuk memberhentikan perilaku negatif anak didik.

4) Motivasi berhubungan erat dengan kebutuhan dalam belajar.

   Kebutuhan yang tak bisa dihindari oleh anak didik adalah keinginannya untuk menguasai sejumlah ilmu pengetahuan. Oleh karena itulah anak didik belajar. Anak didik giat belajar untuk memenuhi kebutuhannya demi memuaskan rasa ingin tahunya terhadap sesuatu.

5) Motivasi dapat memupuk optimisme dalam belajar.

   Anak didik yang mempunyai motivasi dalam belajar selalu yakin dapat menyelesaikan setiap pekerjaan yang dilakukan. Dia yakin bahwa belajar bukanlah kegiatan yang sia-sia.

6) Motivasi melahirkan prestasi belajar.

   Dari berbagai macam hasil penelitian selalu menyimpulkan bahwa motivasi memengaruhi prestasi belajar. Tinggi rendahnya motivasi selalu dijadikan indikator baik buruknya prestasi belajar seseorang anak didik.

d. Fungsi Motivasi dalam Belajar

Belajar memerlukan adanya motivasi. *Motivation is an essential condition of learning*. Hasil belajar akan menjadi optimal, kalau ada motivasi. Makin tepat motivasi yang diberikan, akan makin berhasil pula pelajaran itu. Jadi motivasi akan senantiasa menentukan intensitas usaha belajar bagi para siswa.

Sehubungan dengan hal tersebut ada tiga fungsi motivasi:[36]

1) mendorong manusia untuk berbuat, jadi sebagai penggerak atau motor yang melepaskan energi. Motivasi dalam hal ini merupakan motor penggerak dari setiap kegiatan yang akan dikerjakan.
2) menentukan arah perbuatan, yakni ke arah tujuan yang hendak dicapai. Dengan demikian motivasi dapat memberikan arah dan kegiatan yang harus dikerjakan sesuai dengan rumusan tujuannya.
3) menyeleksi perbuatan, yakni menentukan perbuatan-perbuatan apa yang harus dikerjaan yang serasi guna mencapai tujuan, dengan menyisihkan perbuatan-perbuatan yang tidak bermanfaat bagi tujuan tersebut. Seorang siswa yang akan menghadapi ujian dengan harapan dapat lulus, tentu akan melakukan kegiatan belajar dan tidak akan menghabiskan waktunya untuk bermain kartu atau membaca komik, sebab tidak serasi dengan tujuan.

Di samping itu, ada juga fungsi-fungsi lain. Motivasi dapat berfungsi sebagai pendorong usaha dan pencapaian prestasi. Seseorang melakukan suatu usaha karena adanya motivasi. Adanya motivasi yang

[36] Sardiman A.M., *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2004), hal. 85-86

baik dalam belajar akan menunjukkan hasil yang baik. Dengan kata lain, dengan adanya usaha yang tekun dan terutama didasari adanya motivasi, maka seseorang yang belajar itu akan dapat melahirkan prestasi yang baik. Intensitas motivasi seorang siswa akan sangat menentukan tingkat pencapaian prestasi belajarnya.

e. Ciri-ciri Motivasi Belajar

Sardiman mengemukakan dalam bukunya Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar bahwa motivasi yang ada pada diri setiap orang itu memiliki ciri-ciri sebagai berikut.[37]

1) Tekun menghadapi tugas (dapat bekerja terus-menerus dalam waktu yang lama, tidak pernah berhenti sebelum selesai).
2) Ulet menghadapi kesulitan (tidak lekas putus asa). Tidak memerlukan dorongan dari luar untuk berprestasi sebaik mungkin (tidak cepat puas dengan prestasi yang telah dicapainya).
3) Menunjukkan minat terhadap bermacam-macam masalah.
4) Lebih senang bekerja mandiri.
5) Cepat bosan pada tugas-tugas yang *rutin* (hal-hal yang bersifat mekanis, berulang-ulang begitu saja, sehingga kurang kreatif).
6) Dapat mempertahankan pendapatnya (kalau sudah yakin akan sesuatu).
7) Tidak mudah melepaskan hal yang diyakini itu.
8) Senang mencari dan memecahkan masalah soal-soal.

[37] *Ibid*..., hal. 83

Apabila seseorang memiliki ciri-ciri seperti di atas, berarti orang itu selalu memiliki motivasi yang cukup kuat. Ciri-ciri motivasi seperti itu akan sangat penting dalam kegiatan belajar mengajar. Dalam kegiatan belajar mengajar akan berhasil baik, kalau siswa tekun mengerjakan tugas, ulet dalam memecahkan berbagai masalah dan hambatan secara mandiri. Siswa yang belajar dengan baik tidak akan terjebak pada sesuatu yang rutinitas dan mekanis. Siswa harus mampu mempertahankan pendapatnya, kalau ia sudah yakin dan dipandangnya cukup rasional. Bahkan lebih lanjut siswa harus juga peka dan responsif terhadap berbagai masalah umum, dan bagaimana memikirkan pemecahannya. Hal-hal itu semua harus dipahami benar oleh guru, agar dalam berinteraksi dengan siswanya dapat memberikan motivasi yang tepat dan optimal.

4. Hasil Belajar

a. Pengertian Hasil Belajar

Hasil belajar dapat dijelaskan dengan memahami dua kata yang membentuknya, yaitu “hasil” dan “belajar”. Pengertian hasil (*product*) menunjuk pada suatu perolehan akibat dilakukannya suatu aktivitas atau proses yang mengakibatkan berubahnya input secara fungsional. Hasil produksi adalah perolehan yang didapatkan karena adanya kegiatan mengubah bahan menjadi barang jadi. Begitu pula dalam kegiatan belajar mengajar, setelah mengalami belajar siswa berubah perilakunya dibanding sebelumnya. Belajar dilakukan untuk mengusahakan adanya

perubahan perilaku pada individu yang belajar. Perubahan perilaku itu merupakan perolehan yang menjadi hasil belajar.[38]

Menurut Suprijono dalam buku Belajar dan Pembelajaran yang dikutip oleh Muhammad Thobroni dan Arif Mustafa hasil belajar adalah pola-pola perbuatan, nilai-nilai, pengertian-pengertian, sikap-sikap, apresiasi, dan keterampilan.[39]

Hasil belajar merupakan perubahan perilaku siswa akibat belajar. Perubahan itu diupayakan dalam proses belajar mengajar untuk mencapai tujuan pendidikan. Perubahan perilaku individu akibat proses belajar tidaklah tunggal. Setiap proses belajar mempengaruhi perubahan perilaku pada domain tertentu pada diri siswa, tergantung perubahan yang diinginkan terjadi sesuai dengan tujuan pendidikan.[40]

Keberhasilan pembelajaran dapat ditinjau dari proses belajar dan hasil belajar. Guru yang baik adalah guru yang dapat mengantarkan peserta didiknya berhasil dalam belajar. Untuk mengetahui berhasil tidaknya peserta didik dalam proses belajar, guru perlu melakukan penilaian terhadap semua aspek dalam proses belajar. Keberhasilan proses belajar adalah keberhasilan peserta didik selama mengikuti proses proses pembelajaran. Hal ini dapat diketahui dengan cara mengetahui aktif tidaknya peserta didik dalam mengikuti pembelajaran, kerjasama dalam kelompok, kesulitan-kesulitan belajar, keberanian mengemukakan

---

[38] Purwanto, *Evaluasi Hasil Belajar*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2009), hal. 44

[39] Muhammad Thobroni dan Arif Mustafa, *Belajar dan Pembelajaran: Pengembangan Wacana dan Praktik Pembelajaran dalam Pembangunan Nasional*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hal. 22

[40] Purwanto, *Evaluasi Hasil*… hal. 34

pendapat, dan sebagainya. Keberhasilan peserta didik dalam proses pembelajaran dapat diketahui dari kinerjanya selama mengikuti proses belajar. Untuk itu, guru dapat menggunakan *performance assessment*.

Untuk memperoleh informasi mengenai keberhasilan proses belajar peserta didik, guru dapat menggunakan berbagai teknik, seperti mengamati keaktifan peserta didik dalam belajar, baik secara perseorangan maupun kerjasama kelompok, melakukan wawancara tentang kesulitan-kesulitan yang dihadapi peserta didik, melakukan tes praktik, memberikan tes formatif, dan sebagainya. Guru juga harus menetapkan kriteria apa yang akan digunakan untuk menentukan keberhasilan peserta didik dalam proses pembelajaran berikut alasan-alasan yang rasional mengapa kriteria tersebut digunakan. Keberhasilan belajar peserta didik dapat disusun berdasarkan tingkatan tertentu, seperti sangat kurang, kurang, cukup, baik, dan sangat baik atau juga sangat aktif, aktif, cukup aktif, dan kurang aktif.[41]

Jika berakhirnya suatu proses belajar, maka peserta didik memperoleh suatu hasil belajar. Hasil belajar merupakan hasil dari suatu interaksi tindak belajar dan tindak mengajar. Dari sisi guru, tindak mengajar diakhiri dengan kegiatan penilaian hasil belajar. Dari sisi peserta didik, hasil belajar merupakan berakhirnya penggal dan puncak proses belajar. Sebagian hasil belajar merupakan dampak tindakan guru, suatu pencapaian tujuan pembelajaran. Pada bagian lain, hasil belajar

[41] Zainal Arifin, *Evaluasi Pembelajaran Prinsip, Teknik, Prosedur*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), hal. 298

merupakan peningkatan kemampuan mental peserta didik. Hasil belajar tersebut dapat dibedakan menjadi (a) dampak pembelajaran (prestasi), dan (b) dampak pengiring (hasil). Dampak pembelajaran adalah hasil yang dapat diukur dalam setiap pelajaran (pada umumnya menyangkut domain kognitif), seperti tertuang dalam angka rapor dan angka dalam ijazah. Dampak pengiring adalah terapan pengetahuan dan kemampuan di bidang lain yang merupakan suatu transfer belajar (*transfer of learning*).

Hasil belajar dapat timbul dalam berbagai jenis perbuatan atau pembentukan tingkah laku peserta didik. Jenis tingkah laku itu di antaranya adalah sebagai berikut.[42]

1) Kebiasaan, yaitu cara bertindak yang dimiliki peserta didik dan diperoleh melalui belajar. Cara tersebut bersifat tetap, seragam, dan otomatis selama hubungan antara individu yang bersangkutan dengan objek tindakannya itu konstan. Kebiasaan pada umumnya dilakukan tanpa perlu disadari sepenuhnya.
2) Keterampilan, yaitu perbuatan atau tingkah laku yang tampak sebagai akibat kegiatan otot dan digerakkan serta dikoordinasikan oleh sistem saraf. Berbeda dengan kebiasaan, keterampilan dilakukan secara sadar dan penuh perhatian, tidak seragam, dan memerlukan latihan yang berkesinambungan untuk mempertahankannya.

[42] Zainal Arifin, *Evaluasi Pembelajaran Prinsip*…hal. 298-299

3) Akumulasi persepsi, yaitu berbagai persepsi yang diperoleh peserta didik melalui belajar, seperti pengenalan simbol, angka, dan pengertian. Persepsi ini terjadi dengan mengamati hubungan di antara simbol atau pengertian dengan benda yang kongkret.
4) Asosiasi dan hafalan, yaitu seperangkat ingatan mengenai sesuatu sebagai hasil dari penguatan melalui asosiasi, baik asosiasi yang disengaja atau wajar maupun asosiasi tiruan.
5) Pemahaman dan konsep, yaitu jenis hasil belajar yang diperoleh melalui kegiatan belajar secara rasional. Pada umumnya, pemahaman diperoleh dengan mencari jawaban atas pertanyaan mengapa (*why*) dan bagaimana (*how*).
6) Sikap, yaitu pemahaman, perasaan, dan kecenderungan berperilaku peserta didik terhadap sesuatu. Sikap terbentuk karena belajar dalam rangka hubungan sosial dengan objek yang disikapi oleh individu bersangkutan. Arah sikap peserta didik dapat berbentuk positif, netral, atau negatif.
7) Nilai, yaitu tolok ukur untuk membedakan antara yang baik dengan yang kurang baik. Nilai diperoleh melalui belajar yang bersifat etis. Perolehan nilai dapat terjadi secara bertahap, mulai dari kepatuhan, identifikasi atau mempersamakan diri, pemahaman, dan internalisasi.
8) Moral dan agama. Moral merupakan penerapan nilai-nilai dalam kaitannya dengan kehidupan sesama manusia, sedangkan agama

merupakan penerapan nilai-nilai yang bersifat transedental dan gaib. Dalam hal ini dikenal konsep Tuhan dan keimanan.

b. Prinsip-prinsip Dasar Tes Hasil Belajar

Ada beberapa prinsip dasar yang perlu diperhatikan di dalam menyusun tes hasil belajar agar tes tersebut benar-benar dapat mengukur tujuan pelajaran yang telah diajarkan, atau mengukur kemampuan dan atau keterampilan siswa yang diharapkan setelah siswa menyelesaikan suatu unit pengajaran tertentu.[43]

1) Tes tersebut hendaknya dapat mengukur secara jelas hasil belajar (*learning outcomes*) yang telah ditetapkan sesuai dengan tujuan instruksional. Jika tujuan tidak jelas, maka penilaian terhadap hasil belajar pun akan tidak terarah sehingga akhirnya hasil penilaian tidak mencerminkan isi pengetahuan atau keterampilan siswa yang sebenarnya. Dengan kata lain, hasil penilaian menjadi tidak valid, yaitu tidak mengukur apa yang sebenarnya harus diukur.
2) Mengukur sampel yang representatif dari hasil belajar dan bahan pelajaran yang telah diajarkan. Dalam rangka mengevaluasi hasil belajar siswa, kita hanya dapat mengambil beberapa sampel hasil belajar yang dianggap penting dan dapat "mewakili" seluruh *performance* yang telah diperoleh selama siswa mengikuti suatu unit pengajaran. Disamping itu, untuk dapat menyusun soal-soal tes yang benar-benar merupakan sampel yang representatif dalam mengukur

[43] M. Ngalim Purwanto, *Prinsip-Prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012), hal. 23-25

hasil belajar siswa, guru hendaknya menyusun terlebih dulu tabel spesifikasi (*blue print* atau kisi-kisi) yang memuat rincian topik atau subtopik dari bahan pelajaran yang telah diajarkan dan penentuan jumlah serta jenis soal yang disesuaikan dengan tujuan khusus dari setiap topik yang bersangkutan.

3) Mencakup bermacam-macam bentuk soal yang benar-benar cocok untuk mengukur hasil belajar yang diinginkan sesuai dengan tujuan. Dari Bloom kita mengenal adanya hasil belajar yang berupa pengetahuan (kognitif), sikap (afektif), dan keterampilan (psikomotor). Dan ketiga jenis hasil belajar itu masih dapat dirinci lagi menjadi bermacam-macam kemampuan yang perlu dikembangkan di dalam setiap pengajaran.
4) Didesain sesuai dengan kegunaannya untuk memperoleh hasil yang diinginkan. Kita mengenal bermacam-macam kegunaan tes sesuai dengan tujuan masing-masing. Khususnya di dalam evaluasi pendidikan yang menyangkut evaluasi hasil belajar, sedikitnya kita mengenal empat macam kegunaan tes:
   a) tes yang digunakan untuk penentuan penempatan siswa dalam suatu jenjang atau jenis program pendidikan tertentu (*placement test*);
   b) tes yang digunakan untuk mencari umpan balik (*feedback*) guna memperbaiki proses belajar-mengajar bagi guru maupun siswa (tes *formatif*);

c) tes yang digunakan untuk mengukur atau menilai sampai di mana pencapaian siswa terhadap bahan pelajaran yang telah diajarkan, dan selanjutnya untuk menentukan kenaikan tingkat atau kelulusan siswa yang bersangkutan (*test sumatif*); dan

d) tes yang bertujuan untuk mencari sebab-sebab kesulitan belajar siswa seperti latar belakang psikologis, fisik, dan lingkungan sosial-ekonomi siswa (tes diagnostik).

Masing-masing jenis tes tersebut memiliki karakteristik tertentu, baik bentuk soal, tingkat kesukaran, maupun cara pengolahan dan pendekatannya. Oleh karena itu, penyusunan dan penyelenggaraan tes harus disesuaikan dengan tujuan dan fungsinya sebagai alat evaluasi yang diinginkan.

5) Dibuat seandal (*reliable*) mungkin sehingga mudah diinterpretasikan dengan baik. Suatu alat evaluasi dikatakan andal (*reliable*) jika alat tersebut dapat menghasilkan suatu gambaran (hasil pengukuran) yang benar-benar dapat dipercaya. Perlu dikemukakan di sini bahwa suatu tes yang andal belum tentu valid, akan tetapi jika tes itu valid, sudah tentu juga andal.

6) Digunakan untuk memperbaiki cara belajar siswa dan cara mengajar guru. Pada prinsip nomor 4 tersebut di atas telah diuraikan bahwa salah satu jenis tes adalah tes *formatif*, yaitu tes yang berfungsi untuk mencari umpan balik atau *feedback* yang berguna dalam usaha

memperbaiki cara mengajar yang dilakukan oleh guru dan cara belajar siswa.

5. Hubungan Model Pembelajaran *Direct Instruction* dengan Media Kartu Aksara Terhadap Motivasi dan Hasil Belajar Peserta Didik

Menurut Jamarah dalam buku Strategi Pembelajaran Teori dan Praktik di Tingkat Pendidikan Dasar yang dikutip oleh Mohamad Syarif Sumantri menyatakan untuk mengatasi berbagai problematika dalam pelaksanaan pembelajaran, tentu diperlukan model-model pembelajaran yang dipandang mampu mengatasi kesulitan guru melaksanakan tugas mengajar dan juga kesulitan belajar siswa. Dalam mengajar guru dapat mengembangkan model mengajarnya yang dimaksud sebagai upaya memengaruhi perubahan yang baik dalam perilaku siswa, pengembangan model-model mengajar tersebut dimaksudkan untuk membantu guru meningkatkan kemampuannya untuk lebih mengenal siswa dan menciptakan lingkungan yang lebih bervariasi bagi kepentingan belajar siswa.[44] Selain model pembelajaran, penggunaan media pembelajaran dapat mempertinggi proses belajar siswa dalam pembelajaran yang diharapkan dapat mempertinggi prestasi belajar yang dicapainya karena pembelajaran akan lebih menarik perhatian siswa sehingga dapat menumbuhkan motivasi belajar siswa. Salah satunya dengan penggunaan inovasi media pembelajaran berupa *flashcard*. *Flashcard* adalah media pembelajaran dalam bentuk kartu bergambar.[45] Sesuai dengan

[44] Mohamad Syarif Sumantri, *Strategi Pembelajaran: Teori dan Praktik di Tingkat Pendidikan Dasar*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2015), hal. 39-40

[45] Susila dan Riyana, *Media Pembelajaran Hakikat, Pengembangan, Pemanfaatan, dan Penilaian*,(Bandung: Wacana Prima, 2009), hal. 51-52

ungkapan teori di atas salah satu model pembelajaran yang dapat meningkatkan motivasi dan hasil belajar peserta didik ini adalah model *direct instruction* dengan media pembelajaran yaitu berupa media kartu aksara. Model pengajaran langsung umumnya digambarkan "berpusat pada guru", tapi ini bukan berarti bahwa motivasi siswa tidak penting. Model ini memberikan banyak peluang untuk meningkatkan motivasi siswa. Kemudian, peningkatan motivasi ini bisa menghasilkan pembelajaran yang kian baik saat model ini digunakan. Perbaikan sikap terhadap pembelajaran secara umumpun juga bisa tercipta.[46]

6. Bahasa Jawa

a. Pembelajaran Bahasa Jawa

Berdasarkan Permendiknas Nomor 22 Tahun 2006, mata pelajaran bahasa Jawa merupakan bagian dari mata pelajaran muatan lokal.[47] Tujuan pembelajaran mata pelajaran bahasa Jawa disebutkan sebagai berikut: (a) mengenal dan menjadi lebih akrab dengan lingkungan alam, sosial, dan budayanya; (b) memiliki bekal kemampuan dan keterampilan serta pengetahuan mengenai daerahnya yang berguna bagi dirinya maupun masyarakat dalam umumnya; dan (c) memiliki sikap dan perilaku yang selaras dengan nilai-nilai atau aturan-aturan yang berlaku

[46]*Ibid*…hal. 382

[47] Permendiknas, *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah*, (Jakarta: Permendiknas, 2006)

di daerahnya serta melestarikan dan mengembangkan nilai-nilai luhur budaya setempat dalam rangka menunjang pembangunan nasional.[48]

Menurut Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP 2006) ruang lingkup mata pelajaran bahasa Jawa adalah: (a) kemampuan berkomunikasi yang meliputi mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis; (b) kemampuan menulis huruf Jawa; (c) meningkatkan kepekaan dan penghayatan terhadap karya sastra Jawa; (d) memupuk tanggung jawab untuk melestarikan hasil kreasi budaya sebagai salah satu unsur kebudayaan nasional. Berdasarkan ruang lingkup tersebut, indikator yang akan dicapai peneliti dalam penelitian ini adalah kemampuan siswa dalam menulis huruf Jawa.[49]

Aksara Jawa merupakan salah satu materi dalam mata pelajaran bahasa Jawa, dimana mata pelajaran bahasa Jawa itu sendiri termasuk dalam kurikulum muatan lokal. Muatan lokal merupakan kegiatan kurikuler untuk mengembangkan kompetensi yang disesuaikan dengan ciri khas dan potensi daerah, termasuk keunggulan daerah yang materinya tidak dapat dikelompokkan ke dalam mata pelajaran yang ada.[50]

Terdapat lima prinsip belajar aksara Jawa, prinsip belajar aksara Jawa yaitu:

---

[48] Zainal Aqib, *Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*, (Bandung: CV Yrama Widya, 2009), hal. 107

[49] KTSP, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*, (Jakarta: Depdiknas, 2006)

[50] Zainal Aqib, *Belajar dan Pembelajaran*…, hal. 57

1) *Iminating*, adalah belajar aksara Jawa yang hanya meniru dari pengajar, buku, maupun apa saja yang pernah dilihat.
2) *Remembering*, adalah belajar aksara Jawa dengan metode memberdayakan daya ingat.
3) *Reformulating*, adalah langkah belajar aksara Jawa dengan mencoba menulis ulang yang pernah diingat, dilihat dalam contoh.
4) *Creating*, adalah langkah mencipta aksara Jawa.
5) *Justifying*, adalah langkah menilai mana tulisan tulisan aksara Jawa yang benar dan yang salah.

Berdasarkan penjabaran di atas, jelas perlu adanya aktivitas siswa karena pada prinsipnya belajar adalah berbuat. Sedang berbuat pada proses belajar yaitu siswa itu sendiri. Terdapat delapan macam aktivitas siswa yang perlu diperhatikan, yaitu kegiatan visual, oral, mendengarkan, menulis, menggambar, metrik, mental, dan emosional.

Dari penjelasan di atas jelaslah bahwa pembelajaran aksara Jawa yang tercakup dalam kurikulum muatan lokal merupakan salah satu upaya untuk mengembangkan kompetensi sesuai ciri khas daerah dan melestarikan budaya leluhur. Ada lima prinsip belajar aksara Jawa yang perlu diperhatikan agar belajar aksara Jawa lebih optimal. Aksara Jawa yang dipelajari di kelas V sudah sampai mengenal pasangan serta variasi

pada satu kalimat, sehingga perlu ditingkatkan agar belajar bahasa Jawa di kelas V lebih optimal.[51]

b. Aksara Jawa

Budaya jawa selain terkenal dengan bahasa dan tata krama, juga memiliki *huruf atau aksara Jawa*. Huruf itu tidak terjadi dengan sendirinya, namun ada sejarah dibalik terciptanya huruf ini. Dan dalam cerita itu terkandung banyak makna dan filosofi tentang berbagai ajaran luhur tentang mengemban amanat, sikap ksatria, loyal terhadap atasan, memegang teguh kejujuran, kerendahan atasan mengakui kesalahannya, tentang keserakahan atau nafsu yang mampu dikalahkan oleh kesucian.

Sejarah aksara Jawa berupa legenda hanacaraka itu berasal dari aksara Brahmi yang asalnya dari Hindhustan. Di negeri Hindhustan tersebut terdapat bermacam-macam aksara, salah satunya yaitu aksara Pallawa yang berasal dari India bagian selatan. Dinamakan aksara Pallawa karena berasal dari salah satu kerajaan yang ada di sana yaitu Kerajaan Pallawa. Aksara Pallawa itu digunakan sekitar pada abad ke-4 Masehi. Di Nusantara terdapat bukti sejarah berupa prasasti Yupa di Kutai, Kalimantan Timur, ditulis dengan menggunakan aksara Pallawa. Aksara Pallawa ini menjadi ibu dari semua aksara yang ada di Nusantara, antara lain, aksara hanacaraka, aksara Rencong (aksara Kaganga), surat Batak, aksara Makassar, dan aksara Baybayin (aksara di Filipina).

[51] Endrawarsa, *30 Metode Pembelajaran Bahasa dan Sastra Jawa*, (Yogyakarta: Kuntul Press, 2009), hal. 86

Menurut Hartati aksara hanacaraka itu dibagi menjadi lima masa utama, yaitu:[52]

1) Aksara Pallawa berasal dari India Selatan. Jenis aksara ini mulai digunakan sekitar abad ke 4 dan abad ke 5 masehi. Salah satu bukti penggunaan jenis aksara ini di Nusantara adalah ditemukannya prasasti Yupa di Kutai.
2) Aksara Kawi Wiwitan, perbedaan antara aksara Kawi Wiwitan dengan Aksara Pallawa itu terutama terdapat pada gayanya. Aksara Pallawa itu dikenal sebagai salah satu aksara monumental, yaitu aksara yang digunakan untuk menulis pada batu prasasti. Aksara Kawi Wiwitan utamanya digunakan untuk menulis pada lontar, oleh karena itu bentuknya menjadi lebih kursif.
3) Aksara Kawi Pungkasan kira-kira setelah tahun 925, pusat kekuasaan di pulau Jawa berada di daerah Jawa Timur. Sebenarnya aksara Kawi Pungkasan ini tidak terlalu banyak perbedaannya dengan aksara Kawi Wiwitan. Jadi perbedaan ini tidak hanya perbedaan dalam waktu saja, namun juga pada perbedaan tempatnya.
4) Aksara Majapahit dalam sejarah Nusantara pada masa antara tahun 1250-1450 M, ditandai dengan dominasi kerajaan Majapahit di Jawa Timur. Aksara Majapahit ini juga menunjukkan adanya pengaruh dari gaya penulisan di frontal dan bentuknya sudah lebih indah dengan gaya semi kaligrafis.

[52] Hartati dalam Muhammad Rohmadi dan Lili Hartono, *Kajian Bahasa, Sastra dan Budaya Jawa Teori Pembelajarannya*, (Surakarta: Pelangi Press, 2011), hal. 193

5) Aksara pasca-Majapahit. Setelah jaman Majapahit hampir tidak ditemukan bukti penulisan penggunaan aksara Jawa, tiba-tiba bentuk aksara Jawa menjadi bentuk yang modern.
6) Munculnya aksara hanacaraka baru setelah jaman Majapahit, muncul jaman Islam dan juga jaman kolonialisme barat di tanah Jawa. Di jaman ini muncul naskah-naskah manuskrip yang pertama yang sudah menggunakan aksara hanacaraka baru. Naskah-naskah ini tidak hanya ditulis di daun palem (lontar atau nipah) lagi, namun juga di kertas dan berwujud buku atau codex (kondhex).

Aksara Jawa yang dikenal sampai saat ini memiliki sejarah dalam perkembangannya. Hastiti mengatakan bahwa sejarah aksara Jawa berupa legenda *hanacaraka* itu berasal dari aksara Brahmi yang asalnya dari Hindhustan.[53] Aksara Jawa berjumlah 20 huruf tidak lahir begitu saja. Aksara yang berjumlah 20 lahir dari kisah Ajisaka. Dikisahkan ada seorang pemuda tampan yang sakti mandraguna, yaitu Ajisaka. Ajisaka tinggal di pulau Majethi bersama dua orang punggawa (abdi) setianya yaitu Dora dan Sembada. Kedua abdi ini sama-sama setia dan sakti. Suatu saat Ajisaka ingin pergi meninggalkan pulau Mejethi. Dia menunjuk Dora untuk menemaninya mengembara. Sedangkan Sembada, disuruh tetap tinggal di pulau Majethi. Ajisaka menitipkan pusaka andalannya untuk dijaga oleh Sembada. Dia berpesan supaya jangan menyerahkan pusaka itu kepada siapapun, kecuali pada Ajisaka sendiri.

[53] Hartati dalam Muhammad Rohmadi dan Lili Hartono, *Kajian Bahasa, Sastra dan Budaya Jawa*…hal. 192

Singkat cerita Ajisaka mengalahkan Dewata Cengkar dan berkuasa di Medang Kamulan. Setelah menjadi raja ia menyuruh Sembada untuk mengambil pusakanya. Sesampai di pulau Majethi, Dora menemui Sembada untuk mengambil pusaka. Sembada teringat akan pesan Ajisaka saat meninggalkan pulau Majethi untuk tidak menyerahkan pusaka tersebut kepada siapapun kecuali pada Ajisaka. Dora yang juga berpegang teguh pada perintah Ajisaka untuk mengambil pusaka memaksa supaya pusaka itu diserahkan. Kedua abdi setia tersebut beradu mulut bersikukuh pada pendapatnya masing-masing. Dan akhirnya mereka berdua bertempur. Pada awalnya mereka berdua berhati-hati dalam menyerang karena bertarung melawan temannya sendiri. Tetapi pada akhirnya benar-benar terjadi peetumpahan darah. Sampai pada titik akhir yaitu kedua abdi tersebut tewas dalam pertarungan karena sama-sama sakti. Berita tewasnya Dora dan Sembada terdengar sampai Ajisaka. Dia sangat menyesal atas kesalahannya yang membuat dua punggawanya meninggal dalam pertarungan. Dia mengenang kisah kedua punggawanya lewat deret aksara. Berikut tulisan dan artinya:[54]

= Ada sebuah kisah

= Terjadi sebuah pertarungan

[54] Hartati dalam Muhammad Rohmadi dan Lili Hartono, *Kajian Bahasa, Sastra dan Budaya Jawa*…hal. 192-193

ꦥ ꦝ ꦗ ꦪ ꦚ = Mereka sama-sama sakti

ꦩ ꦒ ꦧ ꦛ ꦔ = Dan akhirnya semua mati

Cerita di atas begitu mendalam, menggambarkan kesetiaan seorang abdi kepada majikannya, memberikan tuntunan moral kepada kita semua. Apabila siswa mampu memahami dan menghayati tulisan aksara Jawa dengan baik dan benar, harapannya adalah siswa menjadi tergugah untuk melestarikan budaya leluhur dengan gemar menulis ataupun membaca aksara Jawa. Aksara Jawa hingga sekarang masih digunakan di dalam pembelajaran bahasa Jawa di sekolah. Aksara Jawa terintegrasi pada mata pelajaran bahasa Jawa.

c. Macam-macam Aksara Jawa

1) Aksara Nglegena

Pada materi menulis aksara Jawa, peneliti mambatasi hingga penggunaan pasangan karena materi yang terdapat pada kurikulum kelas V mencakup keterampilan membaca dan menulis kalimat sederhana berhuruf Jawa dengan pasangan. Aksara *nglegena* (Jawa: "wuda") yaitu huruf yang belum mendapat tambahan *sandhangan*. Dalam abjad Jawa (carakan) terdiri atas 20 buah huruf, yaitu:[55]

Tabel 2.2 Aksara Jawa

ꦲ	ꦤ	ꦕ	ꦫ	ꦏ

[55] Suryadipura, dkk., *Cara Belajar Membaca dan Menulis Huruf Jawa*, (Bandung: CV Yrama Widya, 2008), hal. 29

Ha	Na	Ca	Ra	Ka
Da	Ta	Sa	Wa	La
Pa	Dha	Ja	Ya	Nya
Ma	Ga	Ba	Tha	Nga

2) *Aksara Pasangan*

Aksara pasangan ialah huruf Jawa seperti halnya carakan, yang jumlahnya juga 20 buah, tetapi bentuk dan fungsinya berbeda. Penulisan huruf pasangan ada yang di depan huruf carakan dan ada yang di belakang huruf carakan. Fungsi huruf pasangan adalah untuk menghilangkan tanda pangkon dan untuk mematikan huruf di depan atau di atasnya. Pasangan dapat diartikan sebagai "setelan", karena setiap huruf Jawa mempunyai pasangan sendiri-sendiri.

Tabel 2.3 Aksara Pasangan

B. Penelitian Terdahulu

Kajian penelitian terdahulu dalam penelitian ilmiah dijadikan sebagai bahan rujukan untuk memperkuat teori dan memperoleh informasi yang

berkaitan dengan topik pembahasan. Adapun kajian penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Pada skripsi Elista yang berjudul *Penerapan Model Pembelajaran Langsung (Direct Instruction) Berbantuan Gambar untuk Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik pada Mata Pelajaran IPA di Kelas V SDN 5 Basi Kecamatan Basidondo Tolitoli*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dari hasil tindakan siklus I diperoleh ketuntasan belajar yang mendapatkan nilai lebih dari 65 sebanyak 25 peserta didik atau sebesar 83,3% dari 30 peserta didik dengan nilai rata-rata 69,5, sedangkan 5 peserta didik memperoleh nilai kurang dari 65 atau sebesar 16,7% dari 30 peserta didik. Hasil tindakan siklus II diperoleh ketuntasan belajar yang mendapatkan nilai lebih dari 65 sebanyak 28 peserta didik atau sebesar 93,3% dari 30 peserta didik dengan nilai rata-rata 75,7, sedangkan 2 peserta didik memperoleh nilai kurang dari 65 atau sebesar 6,7% dari 30 peserta didik. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran langsung (*direct instruction*) dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik kelas V SDN 5 Basi Kecamatan Basidondo Tolitoli.[56]
2. Pada skripsi Muhammad Irkham K.R. yang berjudul *Penggunaan Media Kartu Huruf dalam Pembelajaran Aksara Jawa sebagai Upaya Peningkatan Motivasi Belajar Peserta Didik Kelas II SDN Torongrejo 02 Kota Batu*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dari Siklus I peneliti mempunyai pandangan bahwa motivasi peserta didik pada pembelajaran aksara Jawa

[56] Elistina, *Penerapan Model Pembelajaran Langsung (Direct Instruction) Berbantuan Gambar untuk Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik pada Mata Pelajaran IPA di Kelas V SDN 5 Basi Kecamatan Basidondo Tolitoli,* (Tolitoli: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2013)

dapat meningkat. Dari meningkatnya motivasi peserta didik dalam belajar, terjadi pula peningkatan pada nilai yang diperoleh peserta didik. Pencapaian motivasi peserta didik yang ditunjukkan dengan tanggapan peserta didik dalam mengikuti kegiatan pembelajaran mencapai 75%, perhatian peserta didik mencapai 75%, dan perasaan senang mencapai 87,5%. Karena dirasa peneliti kurang maksimal maka diadakan Siklus II. Pada siklus II ini, 87,5% peserta didik di dalam kelas termotivasi dengan kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan. Siklus kedua mengalami peningkatan daripada siklus pertama. Pencapaian motivasi peserta didik 87,5%, perhatian peserta didik 93,75% dan perasaan senang mencapai 93,75%. Pencapaian pada siklus II ini mengalami peningkatan terhadap semua aspek yang diteliti. Pada pertemuan siklus II ini mengalami peningkatan dari siklus I. Peserta didik mendapat nilai di atas standar yang telah ditentukan, yaitu 6,50. Rata-rata kelas mencapai 8,50. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa penggunaan Media Kartu Huruf dalam pembelajaran aksara Jawa dapat meningkatkan motivasi belajar peserta didik kelas II SDN Torongrejo 02 Kota Batu.[57]

3. Pada skripsi Supartinah yang berjudul *Peningkatan Penguasaan Aksara Jawa pada Peserta Didik Kelas IV SD dengan Pendekatan Cooperative Learning Teknik Jigsaw dan Media Kartu Aksara*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan pendekatan *Cooperative Learning* teknik Jigsaw dan media kartu aksara dalam pembelajaran Bahasa Jawa dapat meningkatkan prestasi menulis aksara dalam pembelajaran Bahasa Jawa

[57] Muhammad Irkham, *Penggunaan Media Kartu Huruf dalam Pembelajaran Aksara Jawa sebagai Upaya Peningkatan Motivasi Belajar Peserta Didik Kelas II SDN Toorngrejo 02 Kota Batu,* (Batu: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2010)

peserta didik kelas IV SDN Golo Yogyakarta. Hal tersebut ditunjukkan dengan adanya peningkatan nilai rata-rata awal sebelum tindakan, yaitu dari 59 menjadi 67. Artinya ada peningkatan sebesar 8 dan dapat meningkatkan motivasi dalam belajar menulis aksara Jawa. Hal tersebut ditunjukkan dengan adanya peningkatan kondisi awal sebelum tindakan, yaitu 62% menjadi 95%, artinya ada peningkatan sebesar 33%.[58]

4. Pada skripsi Siti Mambau Sururunni'mah yang berjudul *Penerapan Model Pembelajaran Langsung (Direct Instruction) dengan Media Kartu Aksara untuk Meningkatkan Hasil Belajar Bahasa Jawa Peserta Didik Kelas IV MI Wajib Belajar Hidayatut Thullab Kamulan Durenan Trenggalek*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran langsung (*direct instruction*) dengan media kartu aksara dapat meningkatkan hasil belajar Bahasa Jawa pokok bahasan menulis aksara Jawa menggunakan sandhangan panyigeg peserta didik kelas IV MI Hidayatut Thullab Kamulan Durenan Trenggalek. Hal ini ditunjukkan dengan nilai tes awal (*pre test*) peserta didik yang semula sangat kurang memuaskan dengan rata-rata 48,17. Dari 18 peserta didik yang mengikuti tes, hanya 3 peserta didik yang dinyatakan tuntas dan berhasil mencapai nilai di atas KKM yaitu 70. Namun setelah penerapan model pembelajaran langsung (*direct instruction*) dengan media kartu aksara, pemahaman peserta didik meningkat, yang terlihat dari hasil tes yang semakin meningkat. Pada akhir tindakan siklus I, nilai rata-rata kelas meningkat menjadi 85,94 atau 88,89% peserta didik telah

[58] Supartinah, *Peningkatan Penguasaan Aksara Jawa pada Peserta Didik Kelas IV SD dengan Pendekatan Cooperative Learning Teknik Jigsaw dan Media Kartu Aksara*, (Yogyakarta: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2003)

mencapai batas ketuntasan belajar. Pada akhir tindakan siklus II, rata-rata kelas meningkat menjadi 92,11 atau 100% peserta didik telah mencapai batas ketuntasan belajar di atas KKM yaitu 70.[59]

Tabel 2.4 Perbandingan Penelitian Terdahulu

No.	Nama, Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Elistina, *Penerapan Model Pembelajaran Langsung (Direct Instruction) Berbantuan Gambar untuk Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik pada Mata Pelajaran IPA di Kelas V SDN 5 Basi Kecamatan Basidondo Tolitoli*	a. Tujuan yang hendak dicapai adalah untuk meningkatkan hasil belajar. b. Model pembelajaran yang digunakan yaitu model pembelajaran langsung (*direct instruction*). c. Objek penelitian peserta didik kelas V tingkat sekolah dasar.	a. Penerapan model pembelajaran pada mata pelajaran IPA. b. Penggunaan media gambar. c. Lokasi penelitian yang menjadi sasaran penelitian.
2.	Muhammad Irkham K.R., *Penggunaan Media Kartu Huruf dalam Pembelajaran Aksara Jawa sebagai Upaya Peningkatan Motivasi Belajar Peserta Didik Kelas II SDN Torongrejo 02 Kota Batu*	a. Kajian yang diteliti sama yaitu mengenai pembelajaran aksara Jawa yang ada di Sekolah Dasar. b. Menggunakan media kartu aksara sebagai alat penyampai materi pelajaran. c. Tujuan yang hendak dicapai adalah untuk peningkatan motivasi belajar.	a. Lokasi penelitian serta peserta didik yang menjadi sasaran penelitian.
3.	Supartinah, *Peningkatan Penguasaan Aksara Jawa pada Peserta Didik Kelas IV SD dengan Pendekatan Cooperative Learning Teknik Jigsaw dan Media Kartu Aksara*	a. Kajian yang diteliti sama yaitu mengenai pembelajaran aksara Jawa yang ada di Sekolah Dasar. b. Menggunakan media kartu aksara sebagai alat penyampai	a. Menggunakan pendekatan *Cooperative Learning* teknik *Jigsaw*. b. Tujuan yang hendak dicapai hanya peningkatan penguasaan aksara

[59] Siti Mambau Sururunni'mah, *Penerapan Model Pembelajaran Langsung (Direct Instruction) dengan Media Kartu Aksara untuk Meningkatkan Hasil Belajar Bahasa Jawa Peserta Didik Kelas IV MI Wajib Belajar Hidayatut Thullab Kamulan Durenan Trenggalek*, (Tulungagung: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2017)

		materi pelajaran.	Jawa. c. Lokasi penelitian serta peserta didik yang menjadi sasaran penelitian.
4.	Siti Mambau Sururunni'mah, *Penerapan Model Pembelajaran Langsung (Direct Instruction) dengan Media Kartu Aksara untuk Meningkatkan Hasil Belajar Bahasa Jawa Peserta Didik Kelas IV MI Wajib Belajar Hidayatut Thullab Durenan Trenggalek*	a. Tujuan yang hendak dicapai adalah untuk meningkatkan hasil belajar. b. Model pembelajaran yang digunakan yaitu model pembelajaran langsung (*direct instruction*). c. Menggunakan media kartu aksara sebagai alat penyampai materi pelajaran.	a. Lokasi penelitian serta peserta didik yang menjadi sasaran penelitian.

Tabel 2.5 Penelitian Sekarang

No.	Nama, Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Layli Binti Mahmudah, *Pengaruh Model Direct Instruction dengan Media Kartu Aksara Terhadap Motivasi dan Hasil Belajar Bahasa Jawa Peserta Didik Kelas V MIN 7 Tulungagung*	a. Model pembelajaran yang digunakan yaitu model pembelajaran *direct instruction* b. Menggunakan media kartu aksara sebagai alat penyampai materi.	a. Jenis penelitian yang digunakan yaitu penelitian kuantitatif. b. Tujuan yang hendak dicapai yaitu motivasi dan hasil belajar. c. Lokasi penelitian serta peserta didik yang menjadi sasaran penelitian.

C. Hipotesis Penelitian

Hipotesis adalah jawaban sementara terhadap suatu fenomena dan atau pertanyaan peneliti yang dirumuskan setelah mengkaji suatu teori. Dalam penelitian ini peneliti menentukan hipotesis yaitu sebagai berikut.

1. Terdapat pengaruh yang signifikan Model *Direct Instruction* dengan Media Kartu Aksara terhadap Motivasi Belajar Bahasa Jawa Peserta Didik Kelas V MIN 7 Tulungagung.
2. Terdapat pengaruh yang signifikan Model *Direct Instruction* dengan Media Kartu Aksara terhadap Hasil Belajar Bahasa Jawa Peserta Didik Kelas V MIN 7 Tulungagung.
3. Terdapat pengaruh yang signifikan Model *Direct Instruction* dengan Media Kartu Aksara terhadap Motivasi dan Hasil Belajar Bahasa Jawa Peserta Didik Kelas V MIN 7 Tulungagung.

D. Kerangka Berfikir

Pembelajaran merupakan serangkaian kegiatan yang dilaksanakan oleh peserta didik dan guru dengan fasilitas dan materi untuk mencapai tujuan yang sudah ditetapkan. Bahasa Jawa selalu dianggap remeh oleh sebagian besar peserta didik, namun kenyataannya banyak nilai yang di bawah KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal). Bidang studi Bahasa Jawa yang diajarkan di SD/MI mencakup beberapa cabang, yaitu unggah ungguh Bahasa Jawa, aksara Jawa, dan lain sebagainya. Aksara Jawa adalah cabang Bahasa Jawa yang berkenaan dengan membaca aksara Jawa, menulis aksara Jawa dan lain sebagainya.

Materi menulis aksara Jawa dianggap oleh para peserta didik kelas V MIN 7 Tulungagung sebagai pokok bahasan yang sulit. Motivasi belajar sangat berpengaruh pada intensitas belajar siswa. Jika siswa tidak memiliki motivasi terhadap pembelajaran Bahasa Jawa maka dorongan untuk belajar pun berkurang, sehingga mempengaruhi hasil belajar Bahasa Jawa. Begitupun

dengan model pembelajaran dan media pembelajaran yang kurang menarik perhatian siswa juga berpengaruh terhadap motivasi dan hasil belajar siswa. Penggunaan model pembelajaran konvensional serta tidak menggunakan media pembelajaran akan membuat siswa kurang berkembang dengan baik.

Untuk mengatasi permasalahan di atas, salah satu cara yang dapat dilakukan yaitu dengan membuat inovasi dalam pembelajaran. Inovasi yang dapat dilakukan adalah dengan menggunakan model pembelajaran dan media pembelajaran yang dapat mengaktifkan siswa. Model *direct instruction* dengan menggunakan media kartu aksara cocok diterapkan kepada siswa karena akan membuat siswa menjadi aktif dan kreatif. Proses pembelajaran terpusat pada siswa dapat meningkatkan motivasi belajar siswa sehingga dengan meningkatnya motivasi belajar Bahasa Jawa siswa akan mempengaruhi hasil belajar siswa. Untuk memperjelas penelitian dapat dilihat pada kerangka konseptual di bawah ini.

Kerangka berfikir dalam penelitian ini digambarkan sebagai berikut.
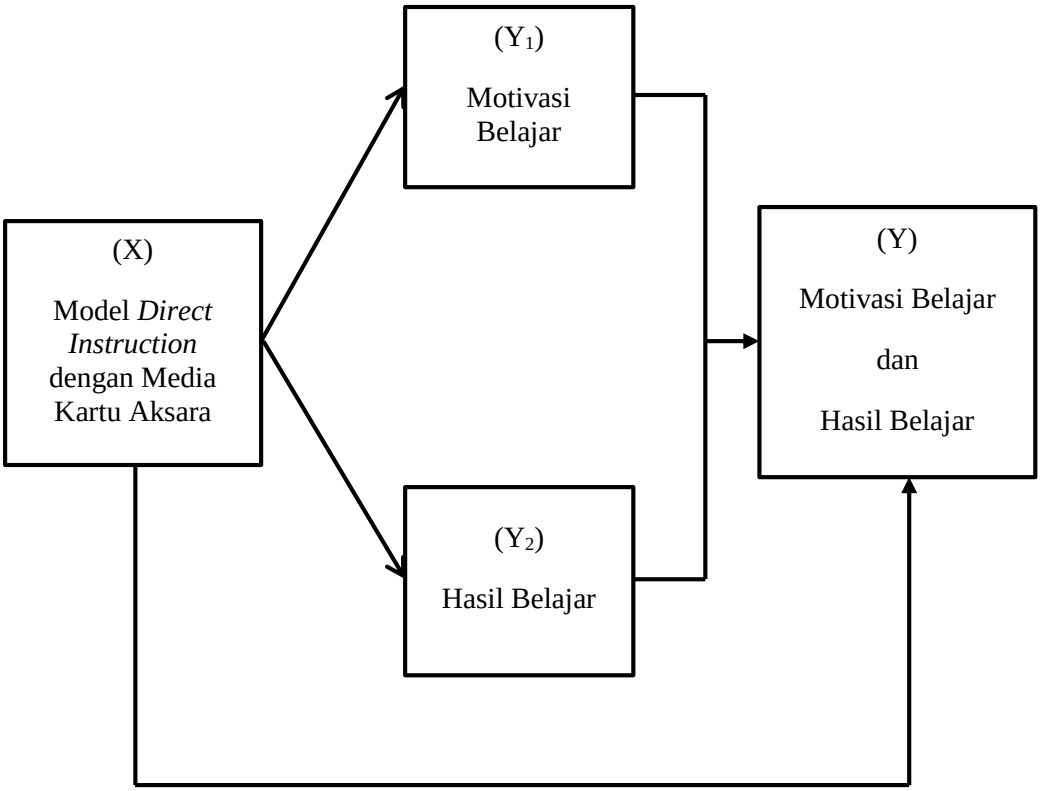
Bagan 2.1 Bagan Kerangka Berfikir Penelitian